

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V MI**

Falihatuz Zulfa<sup>1</sup>, Anas Salahudin<sup>2</sup>, Muhammad Rifqi Mahmud<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGMI FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>[falahatuzzulfa@gmail.com](mailto:falahatuzzulfa@gmail.com), <sup>2</sup>[anassalahudin@uinsgd.ac.id](mailto:anassalahudin@uinsgd.ac.id),

<sup>3</sup>[m.rifqi.mahmud@uinsgd.ac.id](mailto:m.rifqi.mahmud@uinsgd.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Science learning in Madrasah Ibtidaiyah is very important to help students understand the environment and natural phenomena, and develop critical and creative thinking skills. However, at MI Miftahul Falah Bandung City, students' science learning outcomes are still low, namely with an average acquisition of 64.28, the value is still below the maximum completion criteria, and because teachers rarely use experimental activities, making learning monotonous, so that students only memorize material without understanding science concepts. This study aims to overcome these problems with the question of whether the Experiential Learning model is better than the Direct Instruction model in improving the learning outcomes of grade V students. The research design used was quasi-experiment with Nonequivalent Control Group Design. The results showed that before treatment, the initial ability of students in both experimental and control groups was equally low, resulting in an average pretest score of 37 and 38. However, after the application of the learning model, the average posttest score of the experimental class using the Experiential Learning model increased dramatically to 88 which can be categorized as very good, while the control class using the Direct Instruction learning model only reached 58 which is categorized as quite good. The statistical test results, namely with T Accent ( $t'$ ) < 0.001, means that it shows a significant difference between the two groups. Based on these findings, it is concluded that the application of Experiential Learning model is much better than Direct Instruction in improving the cognitive learning outcomes of science of grade V students.*

*Keywords: Cognitive Learning Outcomes, Experiential Learning, Direct Learning*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting untuk membantu siswa memahami lingkungan dan fenomena alam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, di MI Miftahul Falah Kota Bandung, hasil belajar IPA siswa masih rendah yaitu dengan perolehan rata-rata 64,28, nilai tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan maksimum, serta dikarenakan guru jarang menggunakan kegiatan eksperimen, membuat pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa hanya menghafal materi tanpa memahami konsep IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan pertanyaan apakah model

pembelajaran *Experiential Learning* lebih baik dibandingkan dengan model *Direct Instruction* dalam memperbaiki hasil belajar siswa kelas V. Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, kemampuan awal siswa di kedua kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama rendah yaitu menghasilkan nilai pretest rata-rata 37 dan 38. Namun, setelah penerapan model pembelajaran, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* meningkat drastis menjadi 88 dapat dikategorikan sangat baik, sementara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* hanya mencapai 58 dikategorikan cukup baik. Hasil uji statistik yaitu dengan *T Aksen* ( $t'$ ) < 0,001 artinya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* jauh lebih baik dibandingkan *Direct Instruction* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V.

Kata Kunci: Hasil Belajar Kognitif, Experiential Learning, Direct Intruction

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan formal berperan penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan siswa melalui interaksi antara guru, siswa, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah (Purwaningsih dkk, 2022). Kolaborasi antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi individu serta menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna (Salahudin dkk, 2019). Sekolah sebagai institusi pendidikan bertugas membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial (Asiyah, 2019).

Salah satu tujuan utama pembelajaran di sekolah adalah

membentuk siswa yang kritis, bertanggung jawab, dan aktif di lingkungan sosial (Trisdianti dkk, 2024). Mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah sangat strategis dalam menanamkan konsep ilmiah, keterampilan berpikir kritis, serta sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kejujuran, dan kreativitas (Rahmadani, 2023). Materi IPA, seperti sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda, menuntut pemahaman konsep serta keterampilan observasi dan eksperimen.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, proses pembelajaran IPA di MI Miftahul Falah masih didominasi metode konvensional, fasilitas media

terbatas, serta kurangnya variasi model pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa cenderung menghafal tanpa memahami konsep, dan hasil belajar belum memenuhi KKM (Trisdianti dkk, 2024). Kurangnya inovasi dalam pembelajaran juga berdampak pada rendahnya minat siswa terhadap IPA. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan mendorong eksplorasi pengetahuan secara mandiri (Damayanti, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan aktivitas langsung dan diskusi dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Salahudin & Sukmawati, 2018). Selain itu, pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa sangat mendukung pemahaman konsep (Salahudin & Nurhidayah, 2022). Kepala sekolah juga berperan sebagai manajer dan inovator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendukung guru untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (Riyatuljannah, 2020). Dukungan kepala sekolah sangat menentukan

keberhasilan implementasi pembelajaran yang efektif.

Model *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb (2014) menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk pembelajaran IPA. Model ini menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran, sehingga siswa dapat mengamati dan mengalami konsep IPA secara nyata, misalnya melalui percobaan perubahan wujud benda. Kelebihan *experiential learning* terletak pada kemampuannya membangun pengalaman konkret, mendorong siswa berpikir kritis, dan mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari. Namun, kelemahan model ini adalah membutuhkan waktu lebih lama dan persiapan alat peraga yang matang, sehingga menuntut kesiapan guru dan fasilitas yang memadai (Kolb, 2014).

Dengan demikian, penerapan *experiential learning* pada pembelajaran IPA di MI Miftahul Falah diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, sekaligus mengatasi hambatan yang selama ini dihadapi dalam pembelajaran konvensional.

## **B. Metode Penelitian**

Untuk dapat melihat pencapaian dan peningkatan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *experiential learning* dan *direct instruction*, maka peneliti menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Adapun bentuk desain yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini yaitu menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* yaitu menggunakan dua kelompok tanpa proses pengacakan. Penggunaan desain tersebut untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu desain penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk menilai bagaimana hasil belajar siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) model pembelajaran diterapkan. Menurut Sugiyono (2013) contoh desain penelitian kuasi eksperimen adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Tahapan Kegiatan Rancangan Pretest dan Posttest**

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk menggambarkan kondisi atau gejala yang diteliti (Nuryadi dkk, 2017). Data

kuantitatif tersebut diperoleh dari jumlah siswa di kelas eksperimen dan kontrol, serta nilai hasil belajar siswa melalui *pretest* dan *posttest* yang dianalisis secara statistik.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan guru wali kelas dan siswa kelas V MIS Miftahul Falah, sedangkan data sekunder mencakup teori pembelajaran, foto kegiatan, serta materi yang relevan dengan topik penelitian (Nuryadi dkk, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIS Miftahul Falah yang berjumlah 101 siswa. Karena jumlahnya besar, diambil sampel sebanyak 51 siswa, yaitu kelas VB (25 siswa) dan VC (22 siswa) Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Tes adalah alat ukur pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran (Bhakti dkk, 2022). Tes yang diberikan berupa *pretest* dan *posttest* dengan sepuluh soal
2. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran (Sugiyono, 2019).

3. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari responden, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar yaitu menggunakan wawancara (Sugiyono, 2019)

4. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data berupa daftar siswa, nilai, dan foto kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2013).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Analisis Data *pretest* dan *posttest*

Analisis data *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan menghitung nilai individu siswa berdasarkan pedoman penskoran, lalu menentukan nilai rata-rata kelas. Rumus untuk mencari nilai rata-rata kelas yaitu:

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{Total nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Menurut Tampubolon (Mia Emlisa Sembiring dkk, 2022), nilai rata-rata tersebut dikategorikan dalam lima kategori yaitu (81-100) sangat baik, (61-80) baik, (41-60) cukup baik, (21-40) kurang baik, (0-20) sangat tidak baik.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data sampel yang dikumpulkan memiliki distribusi

normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui aplikasi IBM SPSS versi 29. Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0$  : Data berdistribusi normal

$H_1$  : Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian:

Terima  $H_0$  apabila  $\text{sig} > 0,05$

Tolak  $H_1$  apabila  $\text{sig} < 0,05$

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah variansi dari dua kelompok data atau lebih adalah sama. Uji ini dilakukan dengan uji *Levene* menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 29. Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0$  = Variansi kedua kelompok data bersifat homogen (sama).

$H_1$  = Variansi kedua kelompok data bersifat tidak homogen (tidak sama).

Kriteria pengujian:

Terima  $H_0$  apabila  $\text{sig} > 0,05$

Tolak  $H_1$  apabila  $\text{sig} < 0,05$

4. Uji Hipotesis Statistik "Uji T"

Uji t (t-test) adalah metode statistik untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang berbeda. Jika data berdistribusi normal dan variansinya homogen, digunakan uji *Independent Sample*

*T-test* dengan bantuan SPSS versi 29. Apabila data tidak berdistribusi normal dan variansinya tidak homogen, digunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney*. Jika data berdistribusi normal tapi variansinya tidak homogen, maka digunakan uji *T Aksen* ( $t'$ ). Uji ini bertujuan menguji hipotesis.

Hipotesis yang diujikan adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  :Rata-rata hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*.

$\mu_2$  :Rata-rata hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

### 5. Uji N-Gain

N-gain atau normalized gain adalah metode yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah penerapan suatu model pembelajaran. Perhitungan N-gain dilakukan dengan menghitung selisih antara nilai pretest (sebelum penerapan model pembelajaran) dan nilai posttest (setelah penerapan model pembelajaran). Uji *N-Gain* melalui

aplikasi IBM SPSS versi 29. Berikut pengkategorian perolehan nilai *N-gain* menurut Hake (Kolopita dkk, 2022):

**Tabel 2. Klasifikasi Nilai N gain Skor**

Nilai N-Gain	Kategori
$0,70 \leq n \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq n < 0,70$	Sedang
$0,00 \leq n < 0,30$	Rendah

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Hasil Pretest (sebelum perlakuan)

##### a. Kelas Eksperimen

$$\text{Nilai rata-rata Kelas} = \frac{1003}{27} = 37,14$$

##### b. Kelas Kontrol

$$\text{Nilai rata-rata Kelas} = \frac{923}{24} = 38,45$$

Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 37, sedangkan kelas kontrol adalah 38. Kedua nilai ini termasuk kategori “kurang baik. Untuk memastikan kesetaraan kondisi awal kedua kelas, dilakukan uji statistik terhadap hasil pretest.

##### a. Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji Normalitas Pretest**

Tests of Normality				
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Pretest	Pre-Test Eksperimen	.112	27	.200*
	Pre-Test Kontrol	.169	24	.076

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Dapat dilihat dari perhitungan SPSS bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai Sig. 0,200 dan kelas kontrol memperoleh nilai Sig. 0,076. Maka

dapat disimpulkan kedua kelas tersebut memiliki nilai Sig lebih dari 0,05 artinya kedua data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

**Tabel 4. Uji Homogenitas Pretest**

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
Hasil Belajar Pretest	Based on Mean	.000	1	49	.990
	Based on Median	.001	1	49	.982

Dapat dilihat dari

perhitungan SPSS bahwa  $H_0$  dapat diterima karena nilai signifikansi 0,990 lebih tinggi dari 0,05. Hal ini berarti data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang homogen.

c. Uji Hipotesis statistic

**Tabel 5. Uji T Bebas Pretest**

Independent Samples Test					
		t-test for Equality of Means			
		T	Df	Significance	
				One-Sided p	Two-Sided p
Hasil Belajar Pretest	Equal variances assumed	-.364	49	.359	.718

Dapat dilihat dari nilai

signifikansi sebesar 0,718. Hasil ini menunjukkan  $H_0$  diterima, artinya rata-rata hasil belajar kognitif siswa sama atau tidak terdapat perbedaan yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dan *Direct Intruction*.

2. Hasil Posttest (setelah perlakuan)

a. Kelas Eksperimen

$$\text{Nilai rata-rata Kelas} = \frac{2365}{27} = 87,59$$

b. Kelas Kontrol

$$\text{Nilai rata-rata Kelas} = \frac{1388}{24} = 57,83$$

Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 88 dikategorikan sangat baik, sedangkan kelas kontrol adalah 58 dikategorikan cukup baik.

a. Uji Normalitas

**Tabel 6. Uji Normalitas Posttest**

Tests of Normality				
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Pretest	Pre-Test Eksperimen	.142	27	.175
	Pre-Test Kontrol	.156	24	.135

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dapat dilihat dari

perhitungan SPSS bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai Sig. 0,175 dan kelas kontrol memperoleh nilai Sig. 0,135. Maka dapat disimpulkan kedua kelas tersebut memiliki nilai Sig lebih dari 0,05 artinya kedua data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

**Tabel 7. Uji Homogenitas Posttest**

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
Hasil Belajar Pretest	Based on Mean	.000	1	49	.025
	Based on Median	.001	1	49	.089

Dapat dilihat dari

perhitungan SPSS bahwa  $H_0$  ditolak karena nilai signifikansi 0,025 lebih rendah dari 0,05. Hal ini berarti data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang tidak homogen.

Oleh karena itu perlu melakukan perhitungan uji T Aksen ( $t'$ ).

c. Uji T Aksen ( $t'$ )

**Tabel 8. Uji T Aksen ( $t'$ ) Posttest**

		Independent Samples Test			
		t-test for Equality of Means			
		T	df	Significance	
One-Sided p	Two-Sided p				
Hasil Belajar Pretest	Equal variances not assumed	7.503	40.769	<.001	<.001

Dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar kurang dari 0,001. Hasil ini menunjukkan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

3. Hasil Perhitungan N-gain

**Tabel 9. N-Gain Kelas Eskperimen**

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	27	.36	.96	.8031	.13447
Ngain_Persen	27	35.71	96.43	80.3092	13.44740

Dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS N-Gain kelas Eskperimen menghasilkan nilai rata-rata 0,80 dan dapat dikategorikan tinggi.

**Tabel 10. N-Gain Kelas Kontrol**

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	24	-.41	.66	.2964	.27235
Ngain_Persen	24	-41.30	66.20	29.6416	27.23458

Dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS N-Gain kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata 0,30 dan dikategorikan rendah.

**D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum pelaksanaan pembelajaran, siswa kelas VB (kelas eksperimen) dan VC (kelas kontrol) diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi awal dan pemahaman siswa mengenai sifat-sifat dan perubahan wujud benda. Hasil *pretest* kelas eksperimen menunjukkan rata-rata nilai 37.

Berdasarkan konversi nilai menurut Tampubolon dalam (Sembiring dkk, 2014), rata-rata dan nilai terendah tergolong kurang baik. Siswa dengan nilai terendah hanya mampu menjawab sebagian soal, terutama kesulitan pada soal uraian yang membutuhkan pemahaman konseptual IPA, seperti perubahan wujud benda. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom dalam Ahmad Susanto (2013), bahwa pemahaman mencakup kemampuan memahami informasi yang diperoleh melalui bacaan, pengamatan, dan pengalaman. Kurangnya pemahaman konseptual menyebabkan rendahnya hasil belajar kognitif siswa, yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan eksperimen. Selain itu, konsentrasi belajar siswa juga memengaruhi hasil belajar, sebagaimana disampaikan oleh Nurlina, Zahara, Suharni, dan

Toni (2022), yang menunjukkan bahwa sebelum model pembelajaran diterapkan, siswa masih kesulitan dalam mempertahankan konsentrasinya ketika belajar.

Sementara itu, hasil *pretest* kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata 38. Nilai-nilai ini juga tergolong kurang baik. Rendahnya pengetahuan awal siswa menjadi salah satu penyebab pembelajaran belum efektif. Miftahul Huda (2014) menekankan pentingnya model pembelajaran yang mengakomodasi berbagai strategi untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk keterlibatan aktif siswa dan evaluasi kebutuhan belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Evaria, Abbas, dan Hasyim (2020) yang menyoroti pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, khususnya ketika banyak siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA.

Kemudian peneliti memberikan *posttest* kepada siswa setelah tiga kali pembelajaran IPA mengenai sifat-sifat benda dan perubahan wujudnya.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Experiential Learning*, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Nilai rata-rata kelas naik dari 37 menjadi 88. Berdasarkan kategori penilaian rata-rata kelas meningkat dua kategori dari kurang baik menjadi sangat baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supartinah (2012) dan Maulana (2015) yang menyatakan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPA siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa model *Experiential Learning* berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, khususnya pada pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah.

Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction*, juga terjadi peningkatan hasil belajar meskipun tidak sebesar kelas eksperimen. Nilai rata-rata kelas dari 38 menjadi 58. Berdasarkan kategori penilaian rata-rata kelas meningkat dari kurang baik menjadi cukup baik. Peningkatan ini sesuai dengan penelitian Evaria, Ariani Abbas, dan Muhammad Hasyim (2020) yang menyimpulkan bahwa

model Direct Instruction dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPA, meskipun peningkatannya tidak signifikan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Djalal (2017) yang menyatakan bahwa optimalisasi model pembelajaran sangat penting untuk mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* antara kedua kelas menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* secara signifikan lebih baik dalam memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPA dibandingkan model *Direct Instruction*. Analisis statistik menggunakan uji T Aksen ( $t'$ ) pada nilai *posttest* kedua kelas menghasilkan nilai signifikansi satu pihak sebesar 0,0001 (lebih kecil dari 0,05), yang membuktikan perbedaan hasil belajar antara kedua kelas signifikan secara statistik.

Temuan ini didukung oleh penelitian Nurul Rahmadani (2021) serta Fahima dan Julianto (2022) yang menyatakan bahwa model *Experiential Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPA, tetapi juga memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Madrasah Ibtidaiyah tempat penelitian ini masih menggunakan kurikulum 2013, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung dan relevan dengan karakteristik siswa. Penelitian ini mendukung pandangan Sutriana (2019) bahwa model *Experiential Learning* memungkinkan siswa belajar tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, sehingga selaras dengan prinsip kurikulum 2013 yang mendorong pembelajaran kontekstual dan bermakna.

Dalam hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar IPA melalui model *Experiential Learning*. Kelas eksperimen mencapai N-gain 0,80 (kategori tinggi), jauh lebih baik dibanding kelas kontrol 0,30 (kategori rendah). Nilai rata-rata siswa naik dari 37 menjadi 88, dengan kemampuan menjawab semua soal esai termasuk nomor 2,4,6,7, dan 9 yang sebelumnya sulit. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung memudahkan pemahaman konsep IPA, seperti sifat benda dan perubahan wujud. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ayunda Cynthiawati Ariestama dan Mukti

Widyati (2023) bahwa pembelajaran IPA efektif melalui pengalaman aktif, eksperimen, dan kolaborasi, yang meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan *problem solving*. Dengan demikian, model ini lebih efektif meningkatkan hasil belajar dibandingkan *Direct Instruction*.

### **E. Kesimpulan**

Sebelum penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dan *Direct Instruction*, kemampuan awal siswa di kedua kelas menunjukkan hasil yang hampir sama dengan skor *pretest* rata-rata 37 pada kelas eksperimen dan 38 pada kelas kontrol. Uji t dengan nilai 0,359 menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelas. Setelah penerapan model, hasil belajar siswa mengalami perbedaan signifikan. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen mencapai 88 (kategori sangat baik), sedangkan kelas kontrol 58 (kategori cukup baik). Model *Experiential Learning* terbukti lebih unggul dibandingkan *Direct Instruction* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas lima di MI Miftahul Falah Bandung. Hal ini didukung oleh hasil uji t menggunakan SPSS versi 29 yang menunjukkan p-value dua sisi kurang dari 0,001, sehingga hipotesis

tidak ditolak dan terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua. Hasil belajar IPA pun meningkat berdasarkan uji N-gain juga menunjukkan kelas eksperimen dengan model *Experiential Learning* memiliki rata-rata 0,80 (kategori tinggi), sedangkan kelas kontrol dengan model *Direct Instruction* hanya 0,30 (kategori rendah), membuktikan bahwa model *Experiential Learning* dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPA.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M. (2017). *Filasafat Pendidikan*. Jakarta: PT Adhitya Anderbina Agung.
- Ariani Hrp, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *Buku Ajar Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ariestama, A. C., & Widayati, M. (2023). *Pembelajaran Kolaboratif MODEL PBL DAN EXPERIENTIAL LEARNING Menggunakan Benda Konkret*. Klaten: LAKEISHA.
- Bhakti, Y. B., Awaludin, A. A. R., Chusni, M. M., Zakwandi, R., Astuti, I. A. D., Mariasih, S. D., Fitriani, A., Okyranida, I. Y., Haryadi, D., & Gumilar, E. B. (2022). *Evaluasi pembelajaran Dalam Bidang Pendidikan*.

- Sleman: Bintang Semesta Media.
- Damayanti, U. (2020). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Banarjoyo". Skripsi. Lampung: IAIN Metro Lampung., 63-64.
- Depdiknas. (2006). Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Sabillahrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. 33-39.
- Evaria, A., Abbas, A., & Hasyim, M. (2020). Efektivitas Model Direct Instruction Dalam meningkatkan kemampuan Siswa SMA Negeri 1 Batauga Dalam Memahami Folklore Wandiu. *Jurnal Ilmu Budaya*. 8 (1).
- Fahima, I. I., & Julianto. (2022). Pengaruh Experiential Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar IPA Peserta Didik Kelas V Tema Panas dan perpindahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Dasar*. 10 (2). 442-453.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kolopita, C.P., Katili, M.R., & Thohir Yassin, R. M. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Komputer Dan Jaringan Dasar. *INVERTED: Journal of Information Technology Education*. 2 (1).
- Kolb, D.A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2<sup>nd</sup> ed.)*. Pearson FT Press.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Maulana, M. F. (2015). "Implementasi Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran IPA Materi Eenergi Dan Perubahannya Siswa Kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Nuryadi, S., Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistika Penelitian*. Bantul, Yogyakarta: Sibuku Media.
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P.i. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*. 10 (1).
- Rahmadani, N. (2023). "Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA

- Kelas V SDN 1 Bontoramba". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Riyatuljannah, T. (2020). Peran dan fungsi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah efektif di lingkungan sekolah dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 1-13.
- Salahudin, A., Komarudin, A., & Rahma, A. A. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, A., & Nurhidayah, A. (2022). Analisis kesesuaian bahan ajar dalam buku Senang Belajar Matematika kelas IV Kurikulum 2013 dengan kemampuan pemahaman matematis. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primacy Education*, 26–27.
- Salahudin, A., & Sukmawati, N. (2018). Penggunaan Model Learning Cell Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah. *Al-Aulad Journal Of Islamic Primary Education*, 1(1), 2.
- Sembiring, M. E., Simarmata, E. J., & Tanjung, D. S. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada tema Praja Muda Karana di kelas II SD Swasta Advent Timbang Deli. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 78–87.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartinah, U. T. (2012). "Penerapan Model Expereintial Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas 2 SD Negeri Sumberagung Kec.Ngaringan Kab.Grobogan Tahun 2012/2013". Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sutriana, E. (2019). Deskripsi penerapan Model Pembelajaran Expereintial Learning Dalam Pembelajaran matematika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Sinjai. *Journal of Mathematics, Computations and Statistics*.
- Trisdianti, E., Mangkuwibawa, H., & Mamud, M. R. (2024). Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik menggunakan quantum learning teknik memori pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 16(1), 29-48.